Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7291

PENGEMBANGAN DESAIN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL BAGI LANJUT USIA MELALUI POS PEMBINAAN TERPADU

Salma Alyashiffa Dzattira*, Susilawati, Dede Kuswanda
Program Studi Pekerjaan Sosial Program Magister Terapan,
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
***Email: alyasalma899@gmail.com**

ABSTRACT

Posbindu services for older adults predominantly emphasize physical health, while structured, participatory psychosocial support through peer group activities remains underdeveloped in the study setting. This study aimed to develop an integrated psychosocial support design through Participatory Action Research (PAR) in Sukaratu Village, Cianjur Regency. A qualitative approach involved 15 purposively selected participants. Data were collected through focus group discussions, in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. PAR involved initial design reflection, needs identification, collaborative planning, implementation, participatory evaluation, and final design formulation. Findings informed the establishment of Sagala, legally recognized community-based teams in each hamlet, service guidebooks, capacity strengthening, and structured peer activities integrated into Posbindu. Observed outcomes included increased social interaction, emotional openness, and participation among older adults. The study's novelty lies in integrating participatory community organizing and peer-based psychosocial support into existing Posbindu services, offering a practical framework for community social work with older adults.

Keywords: community development; older adults; peer group; psychosocial support.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menjadi tantangan bagi penyelenggaraan pelayanan sosial, terutama dalam memenuhi kebutuhan psikososial yang tidak selalu terakomodasi melalui pelayanan kesehatan konvensional. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai sekitar 33 juta jiwa atau 10,82% dari total penduduk. Peningkatan tersebut perlu direspons melalui pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan kesehatan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis, keterhubungan sosial, dan keberfungsian lansia. *World*

Health Organization (WHO, 2025) mengidentifikasi depresi, gangguan kecemasan, isolasi sosial, dan kesepian sebagai persoalan penting yang memengaruhi kesehatan mental lansia. (Hajek et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kesepian dan isolasi sosial berkaitan dengan peningkatan risiko depresi, penurunan kualitas hidup, serta penurunan fungsi fisik. Temuan tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan lansia perlu dipahami secara multidimensional, dengan memperhatikan hubungan antara kondisi individu, dukungan sosial, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Urgensi penguatan dukungan psikososial semakin terlihat dalam konteks masyarakat yang mengalami krisis dan bencana. Gempa bumi berkekuatan magnitudo 5,6 yang terjadi di Kabupaten Cianjur pada 21 November 2022 menimbulkan dampak kemanusiaan dan gangguan terhadap kehidupan masyarakat. Lansia merupakan salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam situasi tersebut karena perubahan kondisi tempat tinggal, terganggunya jaringan sosial, kehilangan sumber dukungan, dan ketidakpastian lingkungan dapat memperbesar kerentanan psikososial. (Rochman et al., 2023) menemukan bahwa lansia penyintas gempa di Kabupaten Cianjur mengalami kebingungan, kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan keluarga, kesulitan beraktivitas, serta gangguan istirahat. Meskipun temuan tersebut memberikan gambaran mengenai kebutuhan dukungan psikososial lansia pascabencana, tantangan berikutnya adalah memastikan bahwa dukungan tidak berhenti pada penanganan awal, tetapi dapat dilanjutkan melalui sistem pelayanan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari lansia. Dengan demikian, keberlanjutan dukungan psikososial perlu menjadi bagian dari pengembangan pelayanan berbasis komunitas.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, yang memiliki 585 lansia yang tersebar di lima dusun. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), *Methodology for Participatory Assessment* (MPA), dan asesmen awal terhadap 15 lansia dalam rangkaian Praktikum Manajemen Pengubahan Komunitas, teridentifikasi permasalahan berupa kesepian, keterbatasan dukungan emosional dan keluarga, berkurangnya partisipasi sosial, kebutuhan akan teman berbicara, serta kecenderungan menarik diri. Pada saat yang sama, Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) telah tersedia sebagai salah satu wadah pelayanan yang dekat dengan masyarakat, tetapi pelaksanaannya masih didominasi pemeriksaan kesehatan fisik. Kondisi tersebut memperlihatkan kesenjangan antara kebutuhan psikososial lansia dan kapasitas pelayanan yang tersedia. Persoalannya bukan semata-mata ketiadaan wadah pelayanan, melainkan belum terintegrasinya dukungan psikososial ke dalam kegiatan Posbindu secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara konseptual, pengembangan dukungan psikososial berbasis komunitas dapat dilakukan melalui aktivitas kelompok sebaya (*peer group*

activities) yang memberikan kesempatan kepada lansia untuk berbagi pengalaman, membangun hubungan interpersonal, memperoleh dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. (Santini et al., 2020) menjelaskan keterkaitan keterhubungan sosial dan dukungan sosial dengan kesehatan mental lansia. Dalam konteks yang lebih luas, Tcymbal et al. (2022) menunjukkan potensi intervensi berbasis komunitas dalam mendukung partisipasi sosial dan penuaan sehat. Penelitian (Noviyanti & Rohman, 2025) juga melaporkan manfaat dukungan atau aktivitas kelompok sebaya terhadap aspek psikologis dan sosial lansia. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut perlu dipahami sesuai konteks, bentuk intervensi, dan luaran yang diteliti. Bukti mengenai manfaat aktivitas kelompok atau dukungan sebaya belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana intervensi tersebut dapat diorganisasikan menjadi desain pelayanan yang terstruktur, dikelola oleh kelompok masyarakat, dan terintegrasi dengan institusi pelayanan lokal.

Penelitian mengenai pelayanan lansia berbasis komunitas di Indonesia telah memberikan landasan penting bagi pengembangan tersebut. (Mawaddah et al., 2019) membahas fungsi Posbindu lansia sebagai ruang dukungan sosial, sedangkan (Sumendap et al., 2020) menyoroti hubungan dukungan keluarga dan motivasi dengan minat lansia mengikuti Posbindu. (Tuwu & La Tarifu, 2023) juga menekankan peran pelayanan lansia berbasis komunitas dalam mendukung kualitas hidup dan partisipasi sosial. Sementara itu, (Susmiatin et al., 2024)) menyoroti perlunya penguatan kapasitas kader dalam mendeteksi masalah psikososial lansia. Secara bersama-sama, penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dukungan sosial, keterlibatan keluarga, partisipasi lansia, dan kapasitas pelaksana lokal. Namun, berdasarkan literatur yang ditelaah dalam penelitian ini, fokus kajian masih mencakup aspek dukungan sosial, partisipasi pelayanan, deteksi dini, atau bentuk intervensi tertentu secara terpisah. Belum banyak pembahasan yang secara khusus menguraikan pengembangan desain pelayanan yang menghubungkan asesmen psikososial, aktivitas kelompok sebaya, penguatan kapasitas kelompok penggerak masyarakat, tindak lanjut kebutuhan lansia, dan kolaborasi lintas sektor dalam satu sistem pelayanan Posbindu. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan atau menjelaskan manfaat intervensi, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakan desain pelayanan sesuai dengan kondisi komunitas.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengembangkan desain dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya melalui penguatan SAGALA (Satuan Tugas Lansia) yang terintegrasi dengan Posbindu di Desa Sukaratu. SAGALA dikembangkan sebagai kelompok penggerak lokal yang berperan dalam memfasilitasi dukungan psikososial sederhana, mengorganisasikan aktivitas kelompok sebaya, dan menghubungkan kebutuhan

lansia dengan sumber daya pelayanan yang tersedia. Pengembangan desain mencakup asesmen psikososial, komunikasi suportif, edukasi, konseling kelompok sesuai kapasitas dan kebutuhan, aktivitas kelompok sebaya, mekanisme tindak lanjut, serta kolaborasi antara pemerintah desa, kader Posbindu, Puskesmas, pekerja sosial, Dinas Sosial, dan lembaga sosial. Dengan pendekatan ini, Posbindu tidak diposisikan sebagai pengganti pelayanan profesional, tetapi sebagai wadah komunitas yang dapat memperkuat identifikasi kebutuhan, dukungan sosial awal, partisipasi lansia, dan rujukan apabila diperlukan. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan desain pelayanan yang mengintegrasikan komponen-komponen tersebut melalui penguatan kelompok penggerak masyarakat dan institusi lokal yang telah tersedia, bukan pada klaim bahwa setiap komponennya merupakan intervensi yang sepenuhnya baru.

Pengembangan desain dilakukan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan. Pendekatan ini memungkinkan desain disusun berdasarkan permasalahan dan sumber daya lokal serta disempurnakan melalui refleksi terhadap implementasinya. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana desain awal dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya melalui Posbindu di Desa Sukaratu; (2) kebutuhan apa saja yang perlu diakomodasi dalam pengembangan desain; (3) bagaimana desain tersebut dirancang dan diimplementasikan melalui penguatan SAGALA; serta (4) bagaimana hasil evaluasi implementasi digunakan untuk menyempurnakan desain akhir? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menyempurnakan desain dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya bagi lansia melalui Posbindu di Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan praktik pekerjaan sosial komunitas melalui desain pelayanan yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan dukungan psikososial lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk mengembangkan desain dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya bagi lanjut usia melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Sukaratu, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. PAR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai pihak yang berpartisipasi dalam mengenali permasalahan, merumuskan kebutuhan, mengembangkan tindakan, serta merefleksikan hasil pelaksanaan program. Dengan demikian, pengembangan desain tidak hanya didasarkan pada

interpretasi peneliti, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, sumber daya, dan masukan para pemangku kepentingan di tingkat komunitas.

Partisipan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan relevansi pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam pelayanan serta pendampingan lanjut usia berbasis komunitas. Partisipan meliputi anggota Satuan Tugas Lansia (SAGALA), kader Posbindu, kader PKK, lanjut usia, bidan desa, pendamping lansia dari Puskesmas, pekerja sosial dan Ketua Yayasan Societa Indonesia, serta perwakilan Dinas Sosial Kabupaten Cianjur. Kriteria inklusi partisipan mencakup keterlibatan atau pengalaman yang relevan dengan pelayanan lansia, pengetahuan mengenai kondisi dan kebutuhan lansia di Desa Sukaratu, serta kesediaan berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian atau tidak bersedia memberikan persetujuan untuk berpartisipasi tidak diikutsertakan. Pemilihan partisipan dari beragam unsur tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang beragam mengenai kebutuhan psikososial lansia, kapasitas komunitas, dan dukungan lintas sektor. Jumlah partisipan dipertimbangkan berdasarkan relevansi informasi yang diperoleh terhadap tujuan penelitian, bukan untuk mewakili populasi lansia secara statistik.

Penelitian dilaksanakan melalui enam tahapan PAR yang diadaptasi dari (Yuliani & Pujileksono, 2021) Tahap pertama adalah refleksi desain awal, yaitu menelaah kondisi pelayanan Posbindu dan gagasan awal pengembangan dukungan psikososial bagi lansia. Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui penggalian informasi mengenai permasalahan psikososial lansia, kondisi pelayanan yang telah tersedia, serta sumber daya dan potensi lokal melalui wawancara, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* atau FGD), dan observasi. Tahap ketiga adalah perencanaan pengembangan desain dengan melibatkan unsur komunitas dan pemangku kepentingan untuk merumuskan komponen kegiatan, pembagian peran, kebutuhan sumber daya, serta mekanisme pelaksanaan dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya melalui SAGALA.

Tahap keempat adalah implementasi desain, yaitu pelaksanaan kegiatan pengembangan dukungan psikososial sesuai dengan rancangan yang disepakati dan kapasitas sumber daya setempat. Tahap kelima adalah evaluasi hasil implementasi melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan, keterlibatan partisipan, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan lansia, serta masukan mengenai aspek yang perlu dipertahankan atau diperbaiki. Tahap keenam adalah penyusunan desain akhir berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi bersama. Proses refleksi digunakan untuk menelaah kesenjangan antara rancangan dan pelaksanaan, mengidentifikasi kendala, serta menentukan penyempurnaan komponen desain. Dengan demikian, hasil setiap tahapan menjadi bahan

pertimbangan bagi tahapan berikutnya hingga terbentuk desain dukungan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas komunitas.

Data dikumpulkan melalui wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, kebutuhan psikososial lansia, serta persepsi pemangku kepentingan terhadap pelayanan Posbindu. FGD digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan bersama, memetakan potensi dan kendala komunitas, serta memperoleh masukan dalam perencanaan dan penyempurnaan desain. Observasi dilakukan untuk mencermati kondisi pelayanan, interaksi sosial, partisipasi lansia, dan pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung mengenai kondisi lokasi penelitian, pelaksanaan kegiatan, serta hasil pengembangan desain. Pengumpulan data didukung oleh panduan wawancara, panduan FGD, pedoman observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengorganisasi informasi dari hasil wawancara, FGD, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan kebutuhan psikososial lansia, kondisi pelayanan Posbindu, potensi dan kapasitas komunitas, pelaksanaan aktivitas kelompok sebaya, kendala implementasi, serta masukan untuk penyempurnaan desain. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan matriks yang menghubungkan temuan lapangan dengan tahapan PAR. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antartema dan memeriksa konsistensinya dengan sumber data lain serta hasil refleksi partisipan. Analisis berlangsung secara berulang selama proses penelitian sehingga temuan pada satu tahap dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan desain pada tahap berikutnya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari lansia, anggota SAGALA, kader Posbindu dan PKK, tenaga kesehatan, pekerja sosial, serta pemangku kepentingan terkait. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi wawancara dan FGD dengan hasil observasi serta dokumentasi. Klarifikasi kepada partisipan dilakukan untuk memeriksa kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan, sedangkan diskusi dengan rekan sejawat digunakan untuk menelaah konsistensi interpretasi dan kemungkinan bias dalam penarikan kesimpulan. Refleksi selama proses PAR juga digunakan untuk membedakan temuan lapangan, pandangan partisipan, dan interpretasi peneliti. Langkah-langkah tersebut ditujukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan proses analisis.

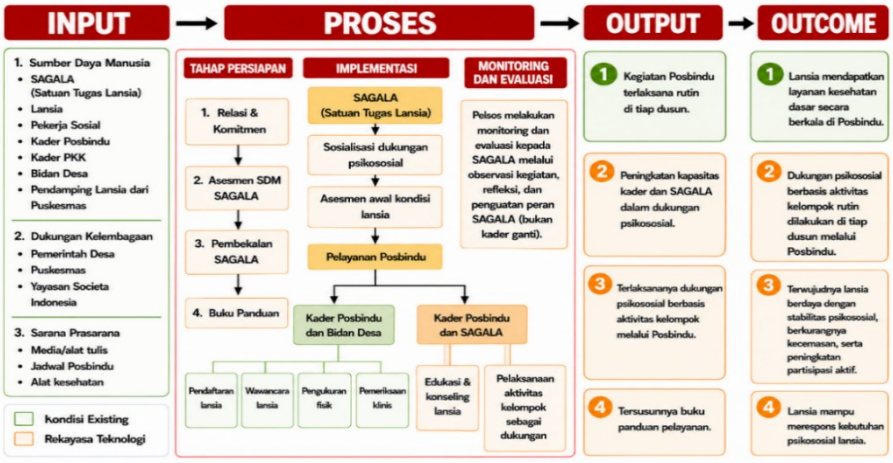
Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7291

Penelitian ini berpedoman pada prinsip etika penelitian sosial dan pekerjaan sosial komunitas, meliputi persetujuan partisipan secara sadar dan sukarela (*informed consent*), perlindungan kerahasiaan identitas, penghormatan terhadap martabat manusia, hak partisipan untuk menentukan keterlibatannya (*self-determination*), serta prinsip keadilan dan pemberdayaan. Mengingat penelitian melibatkan lanjut usia, proses pengumpulan data perlu memperhatikan kenyamanan, kemampuan memahami informasi, kondisi partisipan, dan hak untuk menghentikan keikutsertaan tanpa tekanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Refleksi Desain Awal Dukungan Psikososial

Refleksi desain awal dilakukan terhadap desain dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya yang dikembangkan melalui Praktikum Manajemen Pengubahan Komunitas dan telah diimplementasikan secara terbatas di Posbindu Desa Sukaratu. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelayanan Posbindu masih berorientasi pada pemeriksaan kesehatan fisik, sedangkan kebutuhan psikososial lansia belum ditangani secara terstruktur. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk menelaah kesesuaian desain awal dengan kebutuhan lansia dan kapasitas pelayanan di tingkat komunitas.



Gambar 1. Desain Awal Dukungan Psikososial Berbasis Aktivitas Kelompok

Refleksi dilakukan melalui FGD dan wawancara dengan partisipan yang terlibat dalam pelayanan lansia. Temuan diskusi menunjukkan bahwa desain awal memiliki potensi untuk memperluas fungsi Posbindu, meningkatkan interaksi sosial lansia, dan memperkuat kolaborasi lintas sektor. Meskipun demikian,

pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM), anggaran, waktu, sarana pendukung, partisipasi lansia, dan ketersediaan panduan pelayanan.

Tabel 1. Hasil *Focus Group Discussion* 1 Refleksi Desain Awal

Aspek	Temuan Refleksi
Potensi Desain	Mendorong partisipasi dan interaksi sosial lansia; memperluas cakupan pelayanan Posbindu; menghubungkan pelayanan kesehatan dengan dukungan psikososial; membuka peluang kolaborasi lintas sektor.
Pelayanan lebih komprehensif	Kapasitas pelaksana belum merata; anggaran dan sarana terbatas; waktu pelaksanaan terbatas; partisipasi lansia belum optimal; panduan pelayanan belum memadai.
Implikasi terhadap Pengembangan	Diperlukan penguatan kapasitas SAGALA, dukungan kelembagaan, panduan operasional, mekanisme tindak lanjut, serta monitoring dan evaluasi

(Sumber: Hasil Penelitian, 2026)

Hasil refleksi memperlihatkan bahwa keberadaan rancangan kegiatan belum cukup untuk menjamin keberlanjutan pelayanan. Desain memerlukan dukungan organisasi, pembagian peran, panduan pelaksanaan, dan mekanisme tindak lanjut yang dapat dijalankan oleh sumber daya lokal. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya ketersediaan aktivitas kelompok, melainkan kesiapan sistem komunitas untuk mengintegrasikan aktivitas tersebut ke dalam pelayanan Posbindu. Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif sistem manusia yang melihat kondisi individu sebagai hasil interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial (Kirst-Ashman & Hull, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan psikososial lansia tidak dapat dipisahkan dari kesempatan berinteraksi, dukungan keluarga dan komunitas, serta kapasitas kelembagaan yang menyediakan pelayanan. Perspektif tersebut mengarahkan pengembangan desain agar tidak hanya berfokus pada kegiatan kelompok, tetapi juga memperhatikan dukungan lingkungan yang memungkinkan kegiatan berlangsung secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan Dukungan Psikososial Berbasis Aktivitas Sosial Dalam SAGALA

Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui FGD, wawancara, dan pengamatan terhadap kondisi pelayanan lansia di Desa Sukaratu. Temuan menunjukkan enam kebutuhan utama, yaitu penguatan kemampuan anggota

SAGALA dalam melakukan asesmen dan memberikan dukungan psikososial, peningkatan kerja sama lintas sektor, perbaikan sistem pelaksanaan, penyediaan sarana pendukung, pengembangan aktivitas kelompok sebaya, serta penyempurnaan buku panduan pelayanan.

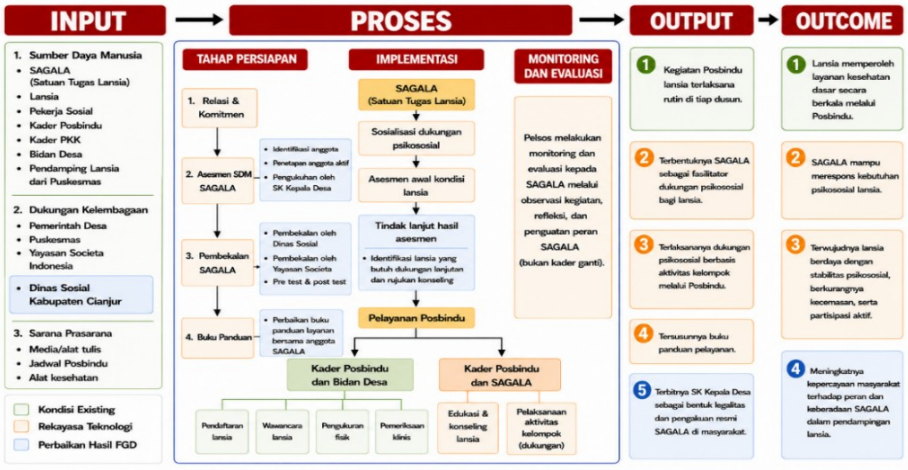
Kebutuhan tersebut berhubungan satu sama lain. Keterbatasan kapasitas pelaksana memengaruhi kesiapan dalam mengenali kebutuhan psikososial lansia dan memfasilitasi kegiatan kelompok. Panduan yang belum memadai juga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman mengenai alur pelayanan dan tindak lanjut. Sementara itu, keterbatasan anggaran, sarana, dan waktu menunjukkan bahwa desain harus disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia di komunitas.

Hasil identifikasi menjadi dasar untuk mengubah fokus pengembangan dari penyediaan aktivitas kelompok semata menjadi penguatan sistem pelayanan. Pengembangan desain diarahkan pada keterkaitan antara kemampuan pelaksana, dukungan kelembagaan, proses asesmen, aktivitas kelompok sebaya, dan mekanisme tindak lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan *community development*, yang menempatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat sebagai dasar perumusan solusi terhadap permasalahan komunitas (Netting et al., 2017). Dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menambahkan kegiatan baru ke dalam Posbindu, temuan penelitian ini menekankan pentingnya menghubungkan kebutuhan psikososial lansia dengan kapasitas kelompok lokal dan sistem pendukungnya. Penguatan pelayanan tidak hanya bergantung pada motivasi anggota SAGALA, tetapi juga pada dukungan pemerintah desa, tenaga kesehatan, pekerja sosial, dan lembaga mitra. Oleh karena itu, hasil identifikasi kebutuhan diterjemahkan menjadi komponen desain yang mencakup penguatan kapasitas, pengorganisasian pelaksana, panduan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi.

C. Perencanaan Pengembangan Desain Dukungan Psikososial Berbasis Aktivitas Sosial Dalam SAGALA

Perencanaan pengembangan desain dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan identifikasi kebutuhan. FGD dan wawancara menghasilkan sejumlah prioritas, yaitu penguatan komitmen para pemangku kepentingan, asesmen kesiapan anggota SAGALA, pembekalan pelaksana, penyempurnaan buku panduan, penguatan sistem pelaksanaan, serta penyusunan mekanisme monitoring dan evaluasi.

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7291



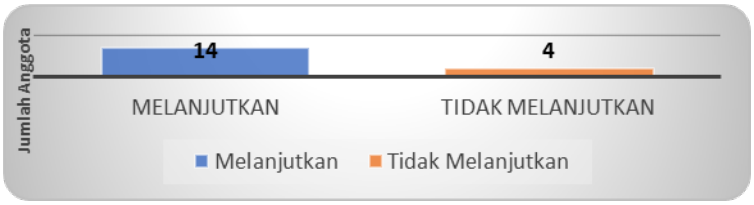
Gambar 2. Pengembangan Desain Berdasarkan Hasil Focus Group Discussion

Hasil perencanaan menunjukkan bahwa komponen desain perlu disusun dalam alur yang saling terhubung. Tahap persiapan mencakup penguatan komitmen, pemetaan kesiapan anggota, pembekalan, dan penyempurnaan panduan. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi, identifikasi kebutuhan psikososial lansia, tindak lanjut hasil asesmen, serta aktivitas kelompok sebaya melalui Posbindu. Monitoring dan evaluasi digunakan untuk menelaah keterlaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi bagian desain yang memerlukan perbaikan. Perencanaan tersebut menunjukkan penerapan prinsip *locality development*, yaitu pengembangan perubahan melalui keterlibatan masyarakat dalam mengenali masalah, menentukan prioritas, dan menyusun langkah pemecahan secara bersama (Huraerah, 2022). Keterlibatan SAGALA, kader Posbindu, lansia, pemerintah desa, tenaga kesehatan, pekerja sosial, dan Yayasan Societa Indonesia memungkinkan rancangan mempertimbangkan kebutuhan penerima manfaat sekaligus kapasitas pelaksana.

D. Persiapan Implementasi Desain

1. Asesmen Kesiapan SAGALA

Asesmen kesiapan dilakukan untuk mengidentifikasi komitmen dan keaktifan anggota SAGALA dalam mendukung pelayanan psikososial lansia. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 14 dari 18 anggota bersedia melanjutkan keterlibatan, sedangkan empat anggota tidak melanjutkan keanggotaan. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan desain diarahkan pada penguatan anggota yang tetap aktif dan pembentukan perwakilan SAGALA di setiap dusun untuk mendukung koordinasi dan jangkauan pelayanan.



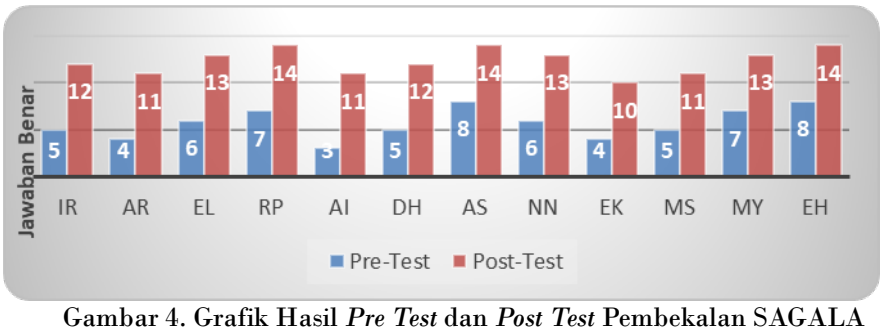
Gambar 3. Diagram Hasil Asesmen Ulang Anggota SAGALA

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kelompok masyarakat membutuhkan proses peninjauan kesiapan anggota, bukan hanya penetapan struktur organisasi. Keberlanjutan kegiatan memerlukan kejelasan mengenai siapa yang bersedia menjalankan peran, bagaimana koordinasi dilakukan, dan bagaimana jangkauan pelayanan diperluas. Namun, status aktif atau kesediaan melanjutkan keanggotaan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh anggota telah memiliki keterampilan yang memadai. Karena itu, asesmen kesiapan perlu dilanjutkan dengan pembekalan dan dukungan kelembagaan.

Penguatan kelembagaan dilakukan melalui advokasi dan pengukuhan SAGALA dengan terbitnya Surat Keputusan Kepala Desa, penguatan struktur organisasi, dan pembentukan perwakilan di setiap dusun. Secara fungsional, langkah ini memberikan landasan organisasi bagi koordinasi kegiatan. Dalam pendekatan community development, keberadaan organisasi lokal dan dukungan institusional dapat menjadi sumber daya untuk mempertahankan keterlibatan masyarakat dalam pelayanan berbasis komunitas (Netting et al., 2017).

2. Pembekalan SAGALA

Pembekalan dilakukan dengan melibatkan Dinas Sosial dan Yayasan Societa Indonesia. Materi mencakup permasalahan lansia, asesmen psikososial, komunikasi empatik, fasilitasi kelompok sebaya, dan pendampingan lansia. Pembekalan diarahkan untuk mempersiapkan anggota SAGALA menjalankan peran sebagai fasilitator dukungan psikososial sesuai kapasitas dan batas kewenangannya.



Gambar 4. Grafik Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Pembekalan SAGALA

Evaluasi pembekalan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan pemahaman peserta. Naskah penelitian melaporkan adanya peningkatan pemahaman setelah pembekalan, terutama mengenai kondisi lansia dan dukungan psikososial, asesmen, komunikasi empatik, serta fasilitasi kelompok sebaya. Akan tetapi, besarnya peningkatan belum dapat ditentukan dari uraian yang tersedia karena jumlah peserta yang mengikuti kedua pengukuran, nilai sebelum dan sesudah pembekalan, serta karakteristik instrumen belum dicantumkan.

Secara konseptual, pembekalan merupakan bagian dari pengembangan kapasitas (*capacity building*) karena berupaya memperkuat pengetahuan dan kesiapan pelaksana. Namun, pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan perlu didukung oleh panduan, supervisi, dan kesempatan menerapkan keterampilan agar dapat digunakan secara konsisten dalam pelayanan.

3. Penyusunan dan Penyempurnaan Buku Panduan

Buku Panduan Dukungan Psikososial Berbasis Aktivitas Kelompok Sebaya disusun dan disempurnakan secara partisipatif dengan melibatkan SAGALA, kader Posbindu, pekerja sosial, dan Yayasan Societa Indonesia. Panduan dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, termasuk identifikasi kebutuhan psikososial, komunikasi empatik, edukasi, fasilitasi kelompok sebaya, monitoring, dan tindak lanjut.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa panduan menjadi salah satu perangkat untuk menerjemahkan desain menjadi prosedur yang dapat digunakan pelaksana. Fungsinya bukan hanya menyediakan materi, tetapi juga membantu memperjelas alur kegiatan dan peran pihak yang terlibat. Penyusunan secara partisipatif memberi ruang bagi pengetahuan lokal dan pengalaman pelaksana untuk dipertimbangkan dalam isi panduan.

Meskipun demikian, tersedianya panduan belum otomatis menjamin konsistensi pelaksanaan. Kegunaan panduan perlu ditelaah melalui pengamatan terhadap penerapannya, kemudahan penggunaan oleh anggota SAGALA, serta kesesuaian prosedur dengan kebutuhan lansia. Dengan demikian, panduan merupakan instrumen pendukung desain yang tetap membutuhkan evaluasi dalam pelaksanaan nyata.

E. Implementasi Dukungan Psikososial melalui Posbindu

1. Sosialisasi Dukungan Psikososial Lansia

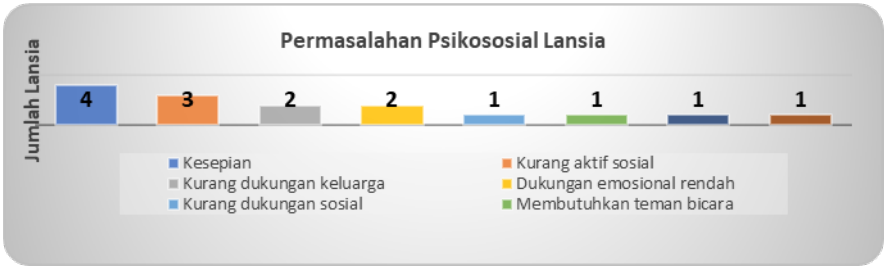
Sosialisasi dilakukan kepada lansia, keluarga, dan masyarakat untuk memperkenalkan tujuan dan bentuk dukungan psikososial melalui aktivitas kelompok sebaya. Hasil pengamatan penelitian melaporkan adanya antusiasme dan dukungan masyarakat serta kesiapan lansia untuk terlibat dalam kegiatan. Temuan ini menjadi indikasi awal penerimaan terhadap program, tetapi belum

cukup untuk menyimpulkan adanya peningkatan partisipasi secara berkelanjutan.

Dalam pengembangan pelayanan berbasis komunitas, sosialisasi dapat membantu masyarakat memahami tujuan kegiatan dan membuka kesempatan untuk terlibat. Akan tetapi, penerimaan terhadap program perlu dibedakan dari keterlibatan aktual. Tingkat partisipasi sebaiknya dinilai menggunakan catatan kehadiran, frekuensi keikutsertaan, keterlibatan dalam diskusi, dan keberlanjutan kehadiran pada kegiatan berikutnya apabila data tersebut tersedia.

2. Asesmen Awal Kondisi Lansia

Asesmen awal dilakukan terhadap 15 lansia untuk mengidentifikasi kondisi emosional, hubungan sosial, dan kebutuhan dukungan psikososial. Temuan yang dilaporkan mencakup kesepian, rendahnya partisipasi sosial, serta keterbatasan dukungan emosional dan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan lansia di tingkat komunitas perlu memperhatikan kondisi sosial dan emosional selain kebutuhan kesehatan fisik.



Gambar 5. Hasil Asesmen Awal Kondisi Lansia

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan tindak lanjut, antara lain aktivitas kelompok sebaya, pendampingan sederhana, dan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing lansia. Hubungan antara asesmen dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari desain karena identifikasi masalah tidak akan memadai apabila tidak diikuti respons yang sesuai.

Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan (Santini et al., 2020) mengenai keterkaitan hubungan sosial dan dukungan sosial dengan kesehatan mental serta kesejahteraan psikologis. Meskipun demikian, hasil asesmen terhadap 15 lansia di Desa Sukaratu menggambarkan kebutuhan kelompok yang diteliti dan tidak dapat digunakan untuk memperkirakan prevalensi masalah psikososial seluruh lansia di desa tersebut. Untuk menjaga ketepatan interpretasi, laporan hasil perlu menjelaskan indikator asesmen, cara pengelompokan hasil, serta jumlah lansia yang menunjukkan setiap kebutuhan apabila angka tersebut tersedia.

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7291

3. Pelaksanaan Aktivitas Kelompok Sebaya

Implementasi desain mengintegrasikan dukungan psikososial ke dalam kegiatan Posbindu melalui asesmen, edukasi, komunikasi empatik, konseling atau diskusi kelompok sesuai kebutuhan, dan aktivitas kelompok sebaya yang difasilitasi SAGALA. Hasil observasi melaporkan adanya keterlibatan lansia dalam kegiatan dan penggunaan komunikasi yang mendukung interaksi. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat dimasukkan ke dalam konteks pelayanan Posbindu, meskipun tingkat keterlaksanaan dan perubahan pada masing-masing lansia perlu dinilai berdasarkan bukti yang lebih terperinci.



Gambar 6. Implementasi Kegiatan Pelayanan di Posbindu

Aktivitas kelompok sebaya menyediakan ruang bagi lansia untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan orang yang berada dalam tahap kehidupan serupa. Potensi tersebut relevan dengan penelitian Haslam et al. (2018) mengenai hubungan identitas sosial dan rasa memiliki kelompok dengan kesehatan dan kesejahteraan. Kajian mengenai hubungan sosial juga menempatkan keterhubungan sosial sebagai aspek penting dalam memahami kesepian dan kesehatan mental lansia (Santini et al., 2020).

Namun, pelaksanaan kegiatan kelompok tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kesepian, kecemasan, atau masalah psikososial lainnya telah berkurang. Untuk menunjukkan perubahan tersebut, penelitian perlu menyajikan data sebelum dan sesudah, catatan perkembangan individual, atau narasi pengalaman partisipan yang secara jelas menunjukkan perubahan yang mereka rasakan. Jika bukti tersebut belum tersedia, kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa desain telah diimplementasikan dan memberikan kesempatan bagi lansia untuk memperoleh dukungan sosial melalui kegiatan kelompok.

Temuan ini juga memperlihatkan perbedaan antara kegiatan kelompok sebagai metode dan desain pelayanan sebagai sistem. Kegiatan kelompok merupakan salah satu komponen intervensi, sedangkan desain SAGALA menghubungkan kegiatan tersebut dengan asesmen kebutuhan, kesiapan fasilitator, panduan pelayanan, dukungan kelembagaan, monitoring, dan tindak lanjut. Keterhubungan antarkomponen inilah yang menjadi fokus kontribusi pengembangan desain.

F. Evaluasi Hasil Implementasi Pengembangan Desain

Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, dan penelaahan pelaksanaan pendampingan lansia. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi komponen yang telah berjalan dan aspek yang masih memerlukan penguatan, terutama kapasitas pelaksana, dukungan kelembagaan, tindak lanjut asesmen, monitoring dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Temuan evaluasi perlu dibaca secara proporsional. Laporan penelitian menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan dan penerimaan awal dari masyarakat, tetapi bukti kuantitatif mengenai besarnya perubahan partisipasi dan kondisi psikososial belum dijelaskan secara lengkap. Oleh sebab itu, evaluasi lebih kuat digunakan untuk menilai keterlaksanaan desain dan kebutuhan perbaikannya daripada untuk menyimpulkan efektivitas psikologis secara kausal.

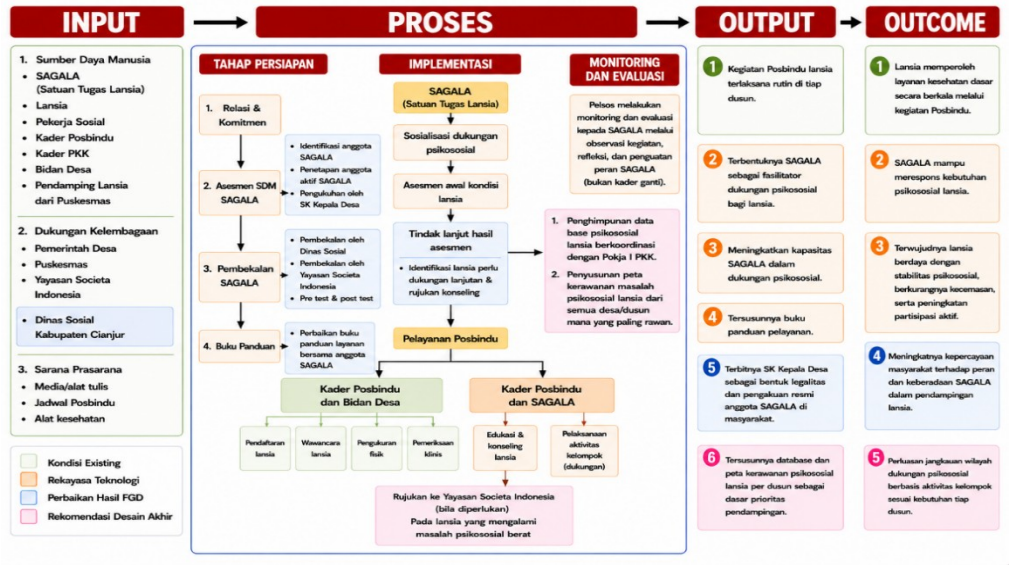
Keterbatasan SDM, anggaran, sarana, dan waktu menunjukkan bahwa keberlanjutan program bergantung pada lebih dari sekadar kesiapan fasilitator. Desain memerlukan pembagian tugas yang realistis, dukungan organisasi, penggunaan sumber daya yang tersedia, serta mekanisme tindak lanjut yang dapat dipertahankan setelah proses pengembangan selesai. Partisipasi lansia juga perlu diperhatikan secara berkelanjutan karena antusiasme pada kegiatan awal belum tentu berarti keterlibatan rutin.

Dalam kerangka PAR, evaluasi tidak hanya berfungsi menilai hasil kegiatan, tetapi juga menyediakan dasar refleksi untuk memperbaiki rancangan. Masukan dari pelaksana dan penerima manfaat perlu ditelusuri hingga menunjukkan komponen yang dipertahankan, diubah, ditambahkan, atau disederhanakan.

G. Desain Akhir Dukungan Psikososial Berbasis Aktivitas Kelompok Sebaya

Desain akhir disusun berdasarkan rangkaian refleksi desain awal, identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan melibatkan SAGALA, kader Posbindu, lansia, pemerintah desa, Puskesmas, pekerja sosial, dan Yayasan Societa Indonesia. Desain akhir mengintegrasikan penguatan kapasitas SAGALA, asesmen psikososial, edukasi, komunikasi empatik, aktivitas kelompok sebaya, monitoring dan evaluasi, serta mekanisme tindak lanjut dan rujukan sesuai kebutuhan.

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7291



Gambar 7. Desain Akhir Dukungan Psikososial Berbasis Aktivitas Kelompok

Desain akhir menempatkan Posbindu sebagai ruang pelayanan komunitas yang menghubungkan identifikasi kebutuhan psikososial dengan dukungan awal dan aktivitas kelompok sebaya. SAGALA berperan memfasilitasi kegiatan sesuai kapasitasnya, sedangkan dukungan pemerintah desa, kader, tenaga kesehatan, pekerja sosial, dan lembaga mitra diperlukan untuk memperkuat koordinasi, keberlanjutan, serta tindak lanjut kebutuhan yang tidak dapat ditangani melalui aktivitas kelompok saja.

Kontribusi penelitian ini bukan terletak pada klaim bahwa asesmen, edukasi, kegiatan kelompok, atau rujukan merupakan komponen yang sepenuhnya baru. Kontribusinya terletak pada pengorganisasian komponen-komponen tersebut ke dalam desain dukungan psikososial berbasis kelompok sebaya yang dikembangkan secara partisipatif melalui Posbindu dan ditopang oleh kelompok lokal SAGALA. Dengan demikian, kebaruan penelitian berada pada integrasi proses pelayanan, penguatan pelaksana lokal, dukungan kelembagaan, dan mekanisme tindak lanjut dalam konteks Desa Sukaratu.

Dari perspektif sistem manusia, desain tersebut memperlihatkan bahwa dukungan psikososial lansia membutuhkan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya (Kirst-Ashman & Hull, 2018). Dari perspektif pengembangan komunitas, partisipasi SAGALA dan pemangku kepentingan lokal menjadi sumber daya untuk membangun pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas setempat (Netting et al., 2017). Kedua perspektif ini saling melengkapi: perspektif sistem menjelaskan perlunya keterhubungan

antarpihak, sedangkan pengembangan komunitas menjelaskan proses partisipatif untuk membangun dan mengelola keterhubungan tersebut.

Meskipun desain telah dikembangkan dan diimplementasikan, keberlanjutan dan dampaknya terhadap kondisi psikososial lansia masih memerlukan evaluasi lanjutan. Penelitian ini belum dapat menyimpulkan efektivitas jangka panjang tanpa pemantauan yang memadai, indikator hasil yang jelas, dan data perubahan kondisi lansia dari waktu ke waktu. Desain akhir karena itu diposisikan sebagai hasil pengembangan berbasis konteks lokal yang dapat diuji, disempurnakan, dan diadaptasi pada tahap penerapan berikutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan desain dukungan psikososial lansia melalui Posbindu yang mengintegrasikan asesmen kebutuhan, aktivitas kelompok sebaya, pendampingan, dan mekanisme rujukan. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), desain dikembangkan secara partisipatif dengan memperkuat kapasitas SAGALA, buku panduan, sistem pendataan dan rujukan, serta kelembagaan melalui SK Kepala Desa dan pembentukan tim per dusun. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pekerjaan sosial komunitas melalui penerapan prinsip partisipasi, pemberdayaan, dan pengorganisasian komunitas dalam dukungan psikososial lansia. Secara praktis, desain menjadi rujukan awal pengembangan layanan berbasis komunitas, meskipun efektivitas jangka panjangnya belum dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya perlu menguji desain di berbagai wilayah dengan indikator psikososial terukur sebelum dan sesudah intervensi serta pemantauan jangka panjang untuk menilai efektivitas, keberlanjutan, dan kemungkinan adaptasinya.

SARAN DAN REKOMENDASI

Desain dukungan psikososial berbasis aktivitas kelompok sebaya melalui Posbindu berpotensi menjadi alternatif pelayanan lansia berbasis komunitas untuk meningkatkan interaksi sosial dan dukungan emosional lansia. Agar implementasinya optimal, diperlukan penguatan kapasitas fasilitator, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini masih dilakukan dalam skala terbatas di Desa Sukaratu. Meskipun menunjukkan hasil positif, masih terdapat risiko dan hambatan terkait kapasitas pelaksana serta keberlanjutan program. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan subjek penelitian serta menelaah sejauh mana manfaat program tetap bertahan dalam mendukung kesejahteraan psikososial lansia dalam periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. Badan Pusat Statistik.https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html

Hajek, A., Sutin, A. R., Posi, G., Stephan, Y., Peltzer, K., Terracciano, A., Luchetti, M., & König, H. H. (2025). Chronic loneliness and chronic social isolation among older adults: A systematic review, meta-analysis and meta-regression. Aging & Mental Health, 29(2), 185–200. https://doi.org/10.1080/13607863.2024.2385448

Haslam, C., Jetten, J., Cruwys, T., Dingle, Genevieve, & Haslam, A. (2018). *The New Psychology of Health Unlocking the Social Cure* (1st Ed.). Routledge. https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.4324/9781315648569

Huraerah, Abu. (2022). *Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial a Comparison of Community Intervention Models in Social Work Macro Practice*. *Sosio Informa*, *7*(03), 250–263. https://Doi.Org/Doi:10.33007/Inf.V7i3.2935

Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2018). *Generalist Practice with Organizations and Communities*. (7th Ed.). Cengage Learning.

Mawaddah, N., Kusuma, Y. L. H., Mujiadi, M., Rachmah, S., Prastya, A., & Fardiansyah, A. (2019). Revitalisasi Posyandu Lansia di Desa Sumbertebu Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 39–45. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i1.963

Netting, F. E., Kettner, P. M., Mcmurty, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social Work Macro Practice* (6th Ed.). Pearson.

Noviyanti, L. K., & Rohman, A. F. (2025). Terapi teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial pada lansia penyakit kronis: Literature review. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 6975–6984. https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.49035

Pujileksono, S., & Yuliani, D. (2021). *Penerapan Riset Pengembangan dalam Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial*. *Sosio Informa*, *7*(3), 238–249. https://Doi.Org/Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.33007/Inf.V7i3

Rochman, U. H., Subarkah, A., & Mildawati, M. (2023). *Dukungan Psikososial Lansia Melalui PMR: Pengalaman Pengabdian Masyarakat Saat Bencana di Kabupaten Cianjur*. *Jpm Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, *4*(2), 71–84.

Santini, Z. I., Jose, P. E., York Cornwell, E., Koyanagi, A., Nielsen, L., Hinrichsen, C., Meilstrup, C., Madsen, K. R., & Koushede, V. (2020). Social disconnectedness, perceived isolation, and symptoms of depression and anxiety among older Americans (NSHAP): A longitudinal mediation

analysis. The Lancet Public Health, 5(1), e62–e70. https://doi.org/10.1016/S2468-2667(19)30230-0

Susmiatin, E. A., Karya, S., Kediri, H., Sari, M. K., Ishariani, L., Prasetyo, B., Husada, K., Cindy, K., Nuari, M., Dwi, K., & Indah, N. (2024). *Pemberdayaan Kader Lansia Melalui Kemampuan Deteksi Dini Masalah Kesehatan Fisik Dan Psikososial Pada Lansia*. *Jurnal Pengadian Masyarakat*, *2*(2), 2700–275. https://Doi.Org/10.61159/Bisma.V1i1

Tcymbal, A., Abu-Omar, K., Hartung, V., Bußkamp, A., Comito, C., Rossmann, C., Meinzinger, D., & Reimers, A. K. (2022). Interventions simultaneously promoting social participation and physical activity in community living older adults: A systematic review. Frontiers in Public Health, 10, 1048496. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1048496

Tuwu, D., & La Tarifu. (2023). *Implementasi Program Posyandu Lansia untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia*. *Journal Publicuho*, *6*(1), 20–29. https://Doi.Org/10.35817/Publicuho.V6i1.72